



Belajar dari Proses

Pelangi » Refleksi | Kamis, 16 Februari 2012 09:30

Penulis : Febrian Hadi Santoso

Beberapa hari belakangan euforia mengenai nilai akhir semester sangat heboh di kampus, seakan tidak ingin ketinggalan keeksistensiannya para mahasiswa pun membanjiri situs jejaring sosial seperti Facebook, Twitter, dan mungkin di BBM dengan celotehan mereka juga soal nilai.

Ada yang gembira, ada yang bersedih. Itulah liku-liku nasib sebagai mahasiswa. Kebanyakan mahasiswapun hanya mengejar IP (Indeks Prestasi) yang bagus. Di benak mereka tertanam bila mendapat nilai bagus itu artinya kelak akan menjadi orang sukses dan akan menjanjikan kebahagiaan.

Sedangkan mahasiswa yang mendapat nilai kurang baik hanya bisa gigit jari, menyesal, dan menangisi semua kesempatan belajar yang ada. Kata menyesal selalu muncul di akhir cerita, memang begitu hukumnya, kalau kata menyesal itu muncul di awal itu namanya harapan. Kebanyakan dari mahasiswa akan menyalahkan tim pengajar karena memberi nilai kurang memuaskan. Kecenderungan memberikan stereo type, penilaian negatif tanpa mau introspeksi diri. Tetapi apakah dengan nilai yang kurang memuaskan lalu mereka harus kecewa? Rasanya sayang sekali kalau hanya menyesal dan menangis. Kalau kita mau sedikit merundukkan hati, maka Allah Yaa Lathiif akan melembutkan hati kita dan kita akan berpikir lebih jernih. Mengapa kita bisa mengalami kegagalan ataupun kesuksesan dalam belajar? Cerita yang saya alami beberapa waktu belakangan ini, membuat hati saya tergugah untuk memaknai arti dari "euforia nilai".

Sebenarnya apa sih yang dicari dari kuliah? Kuliah pada hakekatnya adalah bentuk pengabdian kepada Yang Mahacerdas, Ar-Rasyiid. Jadi kenapa kalau nilai kurang memuaskan kita malah menganggap diri kita yang bodoh ataupun dosen yang terlalu pelit memberikan nilai? Saya jadi ingat pernah mendapatkan sebuah pesan singkat yang berbunyi, "Kalau apa yang kita inginkan belum dipenuhi oleh Allah, maka coba lihat shalat kita. Sudahkah kita menjalankannya tepat waktu?"

Mungkin saya bisa menganalogikan pesan itu dengan cerita ini. Ketika seorang mahasiswa memperoleh nilai yang kurang memuaskan, cobalah lihat usaha yang mereka lakukan. Sudahkah mereka belajar dengan giat, sudahkah mereka benar-benar memahami materi yang diujikan, atau sudahkah mereka mau mengakui kekuatan dan kelemahan diri dalam belajar. Sudahkah mereka menghargai prosesnya?

Jika kita menginginkan rejeki yang lebih, maka Allah menganjurkan kita untuk melakukan shalat Dhuha dan melakukan shalat malam untuk lebih mendekatkan diri pada-Nya. Jika kita menginginkan nilai dan IP yang baik, sudahkah kita belajar dengan sungguh-sungguh? Sudahkah kita benar-benar meminta pertolongan kepada-Nya?

Jangan sampai kita menutup hati dengan mengikuti emosi, ketika melihat kenyataan mendapat nilai yang kurang memuaskan, alangkah bijaknya kita kembalikan kepada diri kita. Introspeksi diri untuk menilai usaha yang kita lakukan dan belajar menghargai proses di balik pencapaian suatu hasil.

Jika kita mampu menghargai prosesnya, maka kita akan mampu merasakan kebahagiaan. Sesungguhnya kebahagiaan bukan berada di angka A, B, C, atau D sebagai pencapaian nilai, tetapi kebahagiaan berada di balik proses kejujuran (tidak mencontek) dan penuh tanggungjawab dalam berusaha.